

## Nilai Teologis Masikka': sebuah Ritus di Rante Balla

Yudha Nugraha Manguju

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Sulawesi Selatan

[yudhanugraham28@gmail.com](mailto:yudhanugraham28@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.169>

**Abstract:** *Masikka' culture is very important to know it's meaning and its theological values so that the citizens of the Church can understand it in the context of Christianity. This research used a qualitative method that is by observing and conducting interviews with the purpose of obtaining information about Masikka' which uses a combination of language between Bugis and Toraja to find the meaning of poetry and the theological values contained therein. On the essence of Masikka' is done because the people are considered to have merit, influential, useful and have exemplified as a leader and also a hero for the people of Rante Balla. In the concept of Christianity, Masikka' is a lamentation poem that tells the process of traveling the dead to the creator by being sung by a group of people interchangeably. Masikka's culture if it is reviewed from the perspective of Christian faith also contains theological values, namely cosmology, reverence, social structure, hierarchy, togetherness, temporary life, and also the arts. Some of these values are also described in the Bible either directly or indirectly through the stories of Biblical figures. But in practice, the Masikka culture has not yet reflected the value of Christianity completely so that it needs to be transformed into Christianity.*

*Key words: culture; masikka'; Rante Balla; theological value*

**Abstrak:** Budaya Masikka' sangat penting untuk diketahui makna dan nilai-nilai teologisnya agar warga Gereja dapat memahaminya dalam konteks Kekristenan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mengamati dan melakukan wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi tentang syair masikka' yang menggunakan perpaduan bahasa antara Bugis dan Toraja agar menemukan makna syair dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Pada hakekatnya masikka' dilakukan oleh karena orang-orang tersebut dianggap telah berjasa, berpengaruh, berguna dan telah memberi teladan sebagai pemimpin dan juga pahlawan bagi masyarakat Rante Balla. Dalam konsep Kekristenan, masikka' merupakan syair ratapan yang menceritakan proses perjalanan orang yang telah meninggal menuju kepada Sang Penciptanya dengan cara dinyanyikan oleh sekelompok orang secara bergantian. Budaya masikka' jika ditinjau dari perspektif iman Kristen juga mengandung nilai-nilai teologis, yaitu kosmologi, penghormatan, struktur sosial, hirarki, kebersamaan, kehidupan yang sementara, dan juga kesenian. Beberapa nilai ini juga dijelaskan di dalam Alkitab baik secara langsung maupun tidak langsung melalui cerita tokoh-tokoh Alkitab. Namun dalam prakteknya, budaya masikka' belum mencerminkan nilai Kekristenan secara utuh sehingga perlu ditransformasikan ke dalam Kekristenan.

**Kata Kunci:** budaya; masikka'; nilai teologis; Rante Balla

## 1. Pendahuluan

Manusia hidup di dunia tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan identitasnya. Identitas sebuah masyarakat hanya dapat dikenal dari adat istiadat dan kebudayaannya. Kebudayaan adalah prestasi atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam alam ini. Kemampuan untuk berprestasi atau berkarya ini merupakan sikap hakiki yang hanya ada pada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-30). Suatu budaya yang unik penulis temukan pada orang-orang Rante Balla di daerah Rantai Damai yaitu upacara pemakaman jenazah yang disebut *masikka'*. Budaya ini dilaksanakan pertama kali sekitar abad ke-16 oleh orang-orang Rante Balla yang masih hidup dalam kepercayaan suku yang disebut *Aluk To Dolo*<sup>1</sup>, jauh sebelum orang-orang Rante Balla mengenal modernitas dan memeluk agama Kristen maupun Islam di Desa Nase, Rante Balla.<sup>2</sup>

Masyarakat Rante Balla melakukan *masikka'* ketika ada anggota bangsawan (*Parengnge*<sup>3</sup>, *Tomatua*<sup>4</sup> atau *Bungalalan*<sup>5</sup>) yang dianggap memiliki pengaruh penting atau telah berjasa bagi masyarakat Rante Balla yang meninggal dunia. *Masikka'* sendiri merupakan syair yang dinyanyikan atau dinyanyikan oleh orang-orang tertentu (biasanya perpaduan antara pemangku adat dan masyarakat umum) sebelum jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur. Dalam prakteknya, beberapa Tokoh Adat dalam hal ini *Parengnge'* dan *Tomatua* ketika melaksanakan ritus tersebut hanya sebatas melantukan syair *masikka'* tanpa mengetahui secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *masikka'*. Sehingga kurangnya pemahaman mengenai *masikka'* bagi masyarakat Rante Balla memunculkan banyak pertanyaan seperti apakah budaya tersebut dapat dilakukan lagi? Mengapa hanya dilakukan bagi orang-orang tertentu? dan juga mungkin saja dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran atau bahkan perubahan makna maupun nilai (menyimpang atau berseberangan) dari syair yang terkandung dalam *masikka'* itu sendiri. Berdasarkan pemahaman ini maka penulis meneliti mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *masikka'* secara khusus nilai-nilai Teologis yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>1</sup>Sistem kepercayaan orang-orang Rante Balla yang meyakini adanya roh-roh yang berkuasa dikawasan tertentu seperti gunung, gua, pohon, batu besar yang mesti dihormati, jauh sebelum mereka mengenal modernitas dan memeluk agama Kristen ataupun Islam. Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 20 April 2019.

<sup>2</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 20 April 2019.

<sup>3</sup>*Parengnge'* adalah pemimpin tertinggi yang diangkat dari kaum bangsawan yang berjiwa berani, bertanggung jawab, rendah hati dan pintar. *Lih.* Purnama Pasande, "Hubungan Antara Tanggung Jawab Pemimpin Tradisional dan Ketahanan Iman Masyarakat Dengan Misi Kristus (Studi Korelasional di Gereja GPIL Rantai Damai)" (Tesis M.Th., Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar, 2012), 38.

<sup>4</sup>*Tomatua* adalah hakim adat yang merupakan penasehat dalam masyarakat Rante Balla yang berhak memutuskan perkara-perkara adat. *Ibid*, 38.

<sup>5</sup>*Bungalalan* adalah pemimpin *Aluk* (Agama) yang bertugas memperhatikan keberadaan hidup atau kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang pertanian. *Ibid*, 39.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan antropologi. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual model antropologi berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan.<sup>6</sup> Sehingga dalam model ini untuk menemukan kesamaan dengan kebudayaan satu bangsa, peneliti diharapkan agar menemukan rupa-rupa simbol dan gagasan guna merancang sebuah bahasa yang memadai atas iman umat.<sup>7</sup> Bukan berarti model ini mengingkari pentingnya Kitab Suci atau tradisi Kristen atau mengabaikan realitas pengalaman personal dan komunal, lokasi sosial atau perubahan sosial dan kultural tertentu, melainkan lebih memperhatikan jati diri budaya yang autentik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Etnolinguistik dalam Syair

Etnolinguistik atau antropologi linguistik adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi.<sup>8</sup> Awalnya penelitian dari cabang ilmu antropologi ini menjelaskan mengenai daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata-bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan bahan kebudayaan suku bangsa.<sup>9</sup> Namun dalam perkembangan selanjutnya seluruh bahan dan metode tersebut pada masa kini terolah juga dalam ilmu linguistik umum, tetapi tetap saja erat kaitannya dengan ilmu antropologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka syair yang akan diteliti oleh penulis juga termasuk salah satu unsur bahasa yang menjadi bagian dari penelitian ilmu Etnolinguistik. Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.<sup>10</sup> Syair merupakan salah satu jenis puisi yang berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti "perasaan". Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti "puisi" dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi dalam konteks masyarakat tertentu.

Dengan demikian, hemat penulis bahwa kaitan antara ilmu antropologi dan ilmu linguistik secara khusus tidak dapat dipisahkan. Karena dalam sejarahnya ilmu

---

<sup>6</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* Terjemahan Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2013), 97.

<sup>7</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 98.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 14.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 877.

linguistik merupakan cabang ilmu dari antropologi tetapi dikemudian hari berdiri menjadi ilmu linguistik umum. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji setiap kata dan susunan kalimat dalam syair *masikka'* sehingga dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk mengartikan setiap makna dari kalimat yang terkandung di dalam syair *masikka'*. Oleh karena itu, cabang ilmu antropologi linguistik sangat diperlukan dalam mengkaji bahasa dan dialek yang ada pada syair *masikka'* agar memperoleh makna dan nilai-nilai secara keseluruhan yang terkandung di dalamnya khususnya nilai sosial dan teologis dari *masikka'*.

### **Budaya *Masikka'***

Awal mula budaya *masikka'* berkembang dimulai sejak perdagangan orang-orang Bugis yang datang berdagang ke wilayah Rante Balla. Mereka menjual dagangannya dengan sistem barter karena saat itu belum mengenal mata uang. Ketika hari mulai malam maka mereka menginap di rumah penduduk. Pedagang-pedagang itu tidak asal memilih rumah ketika akan menginap, rupanya mereka memilih rumah yang memiliki *tipe-tipe*<sup>11</sup> tiga susun seperti model rumah adat orang Bugis.<sup>12</sup> Rumah seperti itu hanya dimiliki oleh para bangsawan (*Parengnge'*) di wilayah Rante Balla, mengingat bahwa Rante Balla juga terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang pusat kerajaannya adalah Kedatuan Luwu. Setiap kali pedagang tersebut bermalam di rumah para bangsawan, mereka seringkali menyanyikan syair-syair Bugis di depan teras rumah penduduk. Karena seringnya syair-syair itu dinyanyikan oleh pedagang-pedagang Bugis maka penduduk setempat khususnya *Parengnge'* dan *Tomatua* bahkan mengetahui dan menghafal syair itu. Namun tidak semua syair yang dilantunkan oleh pedagang-pedagang Bugis tersebut diambil menjadi syair *masikka'*, hanya baris pertama saja dari ketujuh baris yang ada. Menurut Yunus Tulu', kalimat pertama dari *masikka'* merupakan pengantar sebagai tanda bahwa *masikka'* telah mulai dilantunkan, oleh karena itu setiap penyanyi harus bersiap untuk melantunkan kalimat-kalimat *masikka'* hingga sampai kepada kalimat yang terakhir.<sup>13</sup>

Tidak ada data yang dapat menjelaskan tentang proses terbentuknya ketujuh baris yang terkandung dalam *masikka'* pada saat ini. Namun yang pasti bahwa syair tersebut dikemudian hari disusun oleh nenek moyang Rante Balla dengan cara musyawarah oleh *Parengnge'*, *Tomatua* dan *Bunga'lalan* sehingga menjadi syair yang utuh dan digunakan ketika mereka mengalami peristiwa dukacita.<sup>14</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, syair-syair tersebut mulai digunakan ketika ada anggota bangsawan yang meninggal dunia oleh karena syair ini pertama kali dinyanyikan di rumah yang memiliki *tipe-tipe* tiga susun yang menyerupai model rumah adat orang Bugis yang tidak dimiliki oleh orang

---

<sup>11</sup>*Tipe-tipe* merupakan atap rumah yang tersusun tiga, di mana rumah tersebut hanya dimiliki oleh *Parengnge'*. Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>12</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>13</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>14</sup>Pamao Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

awam, sehingga muncullah anggapan bahwa *masikka'* hanya dapat dilakukan bagi mereka yang merupakan keturunan bangsawan.<sup>15</sup>

Kata *masikka'* yang digunakan pada masa lalu tidak dapat dijelaskan secara harafiah. Hal ini disebabkan oleh karena kata tersebut sudah sangat lama digunakan pada sekitar abad pertengahan dan merupakan perpaduan antara bahasa Bugis dan bahasa Toraja. Sehingga tidak ada pengeritan mengenai *masikka'* pada masa kini yang dapat dijelaskan menurut terminologinya. Namun yang jelas bahwa *masikka'* merupakan syair yang dilantukan atau dinyanyikan ketika ada anggota bangsawan (*Parengnge', Tomatua atau Bunga'lalan*) yang meninggal dunia.<sup>16</sup> Dengan syarat jikalau mereka memiliki pengaruh penting atau telah berjasa bagi masyarakat dan tidak pernah melakukan kesalahan yang telah meresahkan masyarakat Rante Balla (seperti mencuri, membunuh, dan sebagainya).<sup>17</sup> *Masikka'* pertama kali dilaksanakan oleh orang-orang Rante Balla pada abad pertengahan sekitar abad ke-16 di Desa Nase', Rante Balla.<sup>18</sup> Masyarakat Rante Balla merupakan masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri yakni identitas ganda (*split identity*). Di mana secara kultural termasuk bagian dari suku Toraja, sedangkan dari segi administratif termasuk ke dalam wilayah Luwu.<sup>19</sup> Hal ini dipertegas oleh Christian Pelras yang mengatakan bahwa Bahasa Bugis dan Toraja, sama halnya dengan bahasa di Sulawesi Selatan lainnya, berasal dari nenek moyang yang sama.<sup>20</sup> Sebagaimana yang dikutip Pelras dalam buku karangan Mills, bahkan kosakata bahasa Bugis dan bahasa Toraja memiliki kesamaan dengan presentase sekitar 45 persen, dibandingkan kesamaan antara bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang hanya mencapai 40 persen.<sup>21</sup> Dengan kata lain, masyarakat Rante Balla merupakan orang-orang yang bersuku Toraja dan menetap di wilayah pemerintahan Luwu.

Begitu pula dengan masyarakat Rante Balla, yang dalam perjalanan sejarahnya telah memeluk agama Kristen dan dalam kesehariannya menggunakan bahasa Toraja sedangkan dalam bahasa formal yang digunakan oleh anggota bangsawan (dalam lingkup Kedatuan/Kerajaan Luwu) adalah bahasa Bugis.<sup>22</sup> Jadi, dalam menggunakan bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Toraja, sedangkan dalam lingkup Kedatuan (Kerajaan) bahasa yang digunakan oleh para bangsawan adalah bahasa Bugis. Sehingga dalam memberi pemahaman terhadap budaya *masikka'* yang menggunakan bahasa Bugis Kuno maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan terjemahan dari

---

<sup>15</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>16</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>17</sup>Bangsawan Pasande, wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019.

<sup>18</sup>Yulianus Ake'. Wawancara di Desa Rantai Damai. 14 Juni 2019.

<sup>19</sup>Pdt. Diks Pasande, wawancara oleh Penulis, Rante Balla, Indonesia, 3 Juni 2019.

<sup>20</sup>Christian Pelras, *Masyarakat Bugis* (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), 17.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Diks Pasande. wawancara oleh Penulis, Rante Balla, Indonesia, 3 Juni 2019. Lihat juga Ayub Alexander, "Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja," *Bia': Jurnal Teologi dan Jurnal Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (Desember 2019): 236.

*masikka'* agar dapat memperoleh makna secara keseluruhan yang terkandung di dalamnya.

### Terjemahan Bebas Syair Masikka'

Syair *Masikka'* yang menggunakan bahasa Bugis Kuno sehingga sulit untuk diterjemahkan secara harafiah melalui kata per kata. Hal ini disebabkan oleh karena *masikka'* sendiri merupakan perpaduan antara bahasa Bugis dan bahasa Toraja yang tumbuh dan berkembang di Rante Balla. Untuk mengetahui setiap makna dari setiap baris, maka penulis akan mencoba untuk memberikan terjemahan bebas dari syair *masikka'* diatas.

#### ***Innajaile-innajaile pangulunna gajanggede patola<sup>23</sup> baju ejae***

Terjemahannya: orang ini lengkap dalam perilakunya/sesuai dengan perilakunya.<sup>24</sup> Dalam terjemahan ini merupakan bagian pendahuluan dari syair *masikka'* yang bertujuan untuk menjelaskan tentang perilaku orang yang telah meninggal itu selama dia hidup dan berada di bumi.<sup>25</sup> Penyair hendak menyatakan bahwa orang tersebut lengkap dalam perilakunya. Lengkap yang dimaksudkan ialah orang itu memenuhi syarat sebagai keturunan bangsawan (*Parengnge'*, *Tomatua* atau *Bunga'lalan*) dan tidak pernah melakukan kesalahan yang telah meresahkan masyarakat Rante Balla. Dalam perjalanan hidupnya, dia memberi pengaruh (teladan) dan juga telah berjasa kepada orang-orang Rante Balla, hal itu dapat dilihat dari segi keturunan maupun dari segi individu (pribadi). Sehingga layaklah dia diberikan upacara ini (*masikka'*) untuk menghormati dan menghargai setiap jasa dan teladan yang diberikan semasa hidupnya.

#### ***Iari<sup>26</sup> kupanangnga tukaran bulu ri Soppeng joassibokoran lino<sup>27</sup>***

Terjemahannya: Itulah yang menjadi perjalanannya sampai kesini kemudian meninggalkan dunia.<sup>28</sup> Perjalanan orang tersebut diceritakan sebagaimana adanya bahwa semasa hidupnya tetap berada pada jalan yang sesuai dengan keadaan yang berlaku pada masyarakat (sistem keagamaan, budaya dan adat) dan dia tidak pernah melakukan kesalahan yang dapat menyebabkan kerassahan pada masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga hingga akhirnya meninggalkan dunia.<sup>29</sup> Kata Soppeng disini merupakan makna kiasan yang tidak diketahui kejelasannya. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh orang Rante Balla ada dua yaitu bahasa Toraja sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Bugis sebagai bahasa formal dalam lingkup Kerajaan. Menurut

---

<sup>23</sup>Patola dalam bahasa Toraja memiliki arti semacam *maa'* (kain perhiasan tua-tua yang kebanyakan dipandang sebagai benda keramat, biasa disimpan saja dalam rumah sebagai mestika atau pusaka, hanya dipakai sebagai perhiasan bila ada pesta besar), tanduk yang dipakai untuk perkakas. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 334 & 426.

<sup>24</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>25</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>26</sup>Iari dalam bahasa Toraja berarti dialah; ia. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 159.

<sup>27</sup>Lino artinya dunia. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 308.

<sup>28</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>29</sup>Ibid.

penulis pedagang-pedagang Bugis pada waktu itu mungkin pernah berdagang ke Soppeng sebelum datang berdagang ke Rante Balla.

***Langi<sup>30</sup> napabisse' batarana baladoe bijanna manurungng ede***

Terjemahannya: Langit menyaksikan bahwa orang ini adalah orang berjasa.<sup>31</sup> Seluruh alam semesta dari ketinggian (langit) melihat bahwa orang patut untuk diupacarakan sebagaimana mestinya. Berdasarkan tingkah laku semasa hidupnya yang jauh dari celah dan juga telah memberi teladan yang positif kepada masyarakat Rante Balla.<sup>32</sup>

***Latimojongng ede naenrekki nalolangi nangai makkasiwian***

Terjemahannya: Perjalanannya itu sampai ke Latimojong disanalah ia bersemayam.<sup>33</sup> Orang-orang yang hidup di daerah Gunung Latimojong khususnya daerah kaki gunung Latimojong pada umumnya beranggapan bahwa di puncak Gunung Latimojong tempat para Dewa bersemayam.<sup>34</sup> Sehingga orang-orang yang merupakan keturunan bangsawan akan kembali ke sana dimana tempat para Dewa berada. Menurut penulis hal ini didasari karena pada waktu itu orang-orang Rante Balla belum mengetahui sistem agama hanya sebatas kepercayaan saja. Mengingat bahwa budaya ini pertama kali dilakoni pada abad pertengahan sekitar abad ke-16 dimana orang-orang Rante Balla belum mengenal agama-agama besar seperti Islam dan Kristen. Sedangkan agama Kristen diperkenalkan oleh Belanda sekitar tahun 1916 melalui Penginjil yaitu Van De Lostrecht<sup>35</sup> dan agama Islam diperkenalkan secara paksa melalui peristiwa DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar.<sup>36</sup>

Adanya kepercayaan masyarakat Rante Balla mengenai Dewa yang bersemayam di Gunung Latimojong juga disebabkan oleh ketakutan mereka mengenai tempat tersebut yang tidak dapat dijangkau oleh manusia pada waktu itu karena keterbatasan. Selain itu mereka juga menghormati Gunung Latimojong karena belum ada orang yang berani naik ke tempat itu selain roh mereka yang telah meninggal.<sup>37</sup>

***Sarira<sup>38</sup> naola mian kila<sup>39</sup> napolalan namenre' bociri langi'***

Terjemahannya: Untuk mencapai tempat terakhirnya, dia melalui pelangi dan naik menggunakan petir lalu sampai ke langit.<sup>40</sup> Setelah bersemayam di puncak Gunung Latimojong, orang itu masih melakukan penziarahan terakhirnya. Di mana orang tersebut melewati pelangi dan menaiki petir untuk sampai ke langit. Untuk memenuhi

---

<sup>30</sup>Langi' artinya langit. *Lih. J. Tammu dan H. van der Veen, Kamus Toraja-Indonesia, 269.*

<sup>31</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>35</sup>Luther Taruk, *Perhatikan Dan Contolah Iman Mereka* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 30.

<sup>36</sup>Ines Pradhana Ruso, "Masyarakat Rante Balla ke Rantai Damai (1952-1956)" (Skripsi S.Pd., Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 2014), 40.

<sup>37</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>38</sup>Sarira artinya pelangi. *Lih. J. Tammu dan H. van der Veen, Kamus Toraja-Indonesia, 544.*

<sup>39</sup>Mian kila' artinya cahaya kilat. *Lih. J. Tammu dan H. van der Veen, Kamus Toraja-Indonesia, 361.*

<sup>40</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

satu tujuan yang sama dengan manusia yang masih hidup pada umumnya yaitu dunia baru.<sup>41</sup> Orang tersebut dianggap mulia sehingga dalam melanjutkan perjalanan terakhirnya, dia melalui pelangi dan menggunakan petir untuk menuju dunia baru dimana dia akan bertemu dengan Sang Penciptanya.<sup>42</sup>

***Banua<sup>43</sup> ri lino banua ri pamalenna' nangai cappu' kadona***

Terjemahannya: Dia meninggalkan dunia yang sementara ini menuju ke dunia lain.<sup>44</sup> Sama dengan kepercayaan-kepercayaan pada umumnya yang mempercayai adanya dunia lain, khususnya dalam agama Kristen yang percaya mengenai adanya Surga dan Neraka. Begitu juga dengan penyair-penyair yang melantukan *masikka'* percaya bahwa orang yang telah mati itu menuju ke dunia baru. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah penulis lakukan, hal ini didasari oleh syarat-syarat untuk melakukan *masikka'* yaitu bertingkah laku baik, memberikan teladan yang positif dan juga telah berjasa baik dari keturunannya maupun individu (pribadi).

***Tepu<sup>45</sup> memangngile parun-parun tuanlondo' nasibokoran<sup>46</sup> linoe***

Terjemahannya: Selesai sudah perjalanan hidupnya di dunia lalu meninggalkan dunia ini.<sup>47</sup> Perjalanan hidup orang itu telah selesai di dunia yang bersifat sementara ini, di mana sebagai tempatnya untuk berbakti dan memberi pengaruh (teladan) serta jasa kepada masyarakat. Secara khusus keluarga dan pada umumnya manusia diingatkan kembali bahwa setiap kehidupan dan segala sesuatu yang ada di bumi ini hanya sesaat saja. Lakukan segala sesuatu dengan baik dan benar semasa hidup, baik itu kepada sesama maupun kepada Sang Pencipta dunia ini.

Setelah itu barulah kalimat *Sorongi-sorongi<sup>48</sup> mati<sup>49</sup> sorongi manya-manyai malao makkasiwiang* dinyanyikan. Terjemahannya: Angkat mayat itu sekarang lalu masukkan ke dalam liang kubur.<sup>50</sup> Kalimat terakhir ini bukan merupakan syair dari *masikka'* melainkan kalimat yang dinyanyikan oleh satu atau dua penyair sebagai isyarat bagi keluarga yang berduka bahwa *masikka'* telah dilakukan dan jenazah boleh dimasukkan ke liang kubur.

---

<sup>41</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Banua artinya rumah. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 48.

<sup>44</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>45</sup>Tepu dapat diartikan jadi, selesai, sedia, lengkap sedia. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 653.

<sup>46</sup>Berasal dari kata dasar boko' yang berarti berbalik belakang, membelakangi. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 76.

<sup>47</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.

<sup>48</sup>Sorongi artinya mendorong, menyorongkan, menyodorkan, menyerahkan. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 584.

<sup>49</sup>Mati' merupakan kata yang menyatakan arah kepada orang tempat berkata, artinya ke situ, kepada dirimu. *Lih.* J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 355.

<sup>50</sup>Yunus Tulu', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei 2019.



## **Unsur-Unsur *Masikka'***

### ***Mitos (Kepercayaan)***

Dalam konteks mitologi, Syair *masikka'* yang telah dijelaskan diatas juga mengandung unsur mitos. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kata yang ada di dalamnya, seperti: *Latimojonggede, Sarira, Kila'* dan *Langi'*. Pada masa abad ke-16 di mana orang-orang Rante Balla belum mengenal sistem agama seperti saat ini, mereka meyakini bahwa para Dewa mendiami Gunung Latimojong dan bersemayam disana. Sama halnya dengan orang-orang zaman dahulu pada umumnya, yang meyakini bahwa adanya kuasa-kuasa yang lebih besar dari diri mereka di tempat-tempat tertentu, misalnya: gunung, pohon, batu-batu besar dan sebagainya. Begitu pula masyarakat Rante Balla pada masa lalu.

### ***Epos***

Unsur yang kedua yang terkandung di dalam *masikka'* ialah Epos atau Kepahlawanan. Syair yang terkandung *masikka'* merupakan cerita mengenai kisah hidup yang dialami oleh orang tersebut selama hidup di dunia dan perziarahannya ke dunia baru. Kisah ini didasari atas perilaku hidup yang dilakukan oleh orang itu ketika di dunia, yakni sebagai orang yang telah memberi pengaruh positif kepada masyarakat Rante Balla.

### ***Simbol***

Beberapa simbol yang ditemukan oleh peneliti yang digunakan oleh Tokoh Adat ketika melaksanakan *masikka'*, ialah:

*Passapu*.<sup>51</sup> Pada awalnya dalam konteks abad pertengahan hanya ada 2 motif *pasapu* yang berkembang di Rante Balla, yaitu *pasapu* berwarna hitam polos dan berwarna putih polos serta tidak berbentuk bulat.<sup>52</sup> *Pasapu* yang sering dipakai oleh Tokoh Adat hanya boleh digunakan dalam upacara-upacara adat seperti kematian dan pernikahan, perlengkapan tarian tradisional dan pada saat menyambut tamu besar (seperti: Presiden, Gubernur, Walikota dan sebagainya) sebagai tanda kejantanan. Karena itu, tidak pernah didapatkan bahwa ada perempuan yang ikut serta menyanyikan syair *masikka'*.

Baju Adat. Sama halnya dengan *pasapu*, baju adat yang digunakan oleh Tokoh Adat Rante Balla juga hanya memiliki 2 warna yaitu hitam polos dan warna putih sebagai hiasannya, yang diambil dari getah pohon dan dibuat dengan cara ditenun.<sup>53</sup> Hal ini didasari oleh karena *masikka'* merupakan ritus yang dilakukan pada saat masa perkabungan (dukacita) sehingga identik dengan perasaan sedih akibat peristiwa kematian. Selain itu, warna hitam juga merupakan simbol kebijaksanaan dan keluhuran. Hal itu dapat ditinjau dari Tokoh Adat (*Parengnge'* dan *Tomatua*) yang melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum melakukan *masikka'*.

---

<sup>51</sup>Passapu merupakan kain kepala. Lih. J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 425.

<sup>52</sup>Yulianus Ake', wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.

<sup>53</sup>Ibid.

Sarung. Sarung merupakan pakaian kebudayaan yang berlaku secara umum di Nusantara. Sudah sejak lama Raja-Raja di Indonesia menggunakan sarung, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pertemuan-pertemuan secara formal di dalam Kerajaan. Masyarakat Rante Balla yang dekat dengan budaya Bugis dan Toraja, memungkinkan terjadinya asimilasi budaya di wilayah itu sehingga tidak ada pemaknaan khusus yang dapat diberikan mengenai kegunaan sarung tersebut.

### **Kesenian**

Unsur yang juga tidak dapat dilepaskan dari budaya *masikka'* ialah kesenian. *Masikka'* sendiri merupakan sastra yang berbentuk syair dan terdiri dari 8 baris, yang terbagi atas 7 baris inti dan 1 baris penutup. Ketika akan dinyanyikan maka biasanya Tokoh Adat membentuk pola setengah lingkaran di samping peti jenazah dan menghadap ke depan peti jenazah. Kemudian salah seorang Tokoh Adat menjadi pemimpin dalam menyanyikan syair *masikka'*. Prosesnya berlangsung secara bergantian, yaitu pemimpin menyanyikan satu kalimat terlebih dahulu lalu kemudian dinyanyikan secara bersamaan oleh penyanyi yang lain. Hal itu dilakukan terus-menerus hingga baris terakhir dinyanyikan sebagai isyarat bahwa jenazah tersebut telah selesai diupacarakan dengan *masikka'* dan boleh dimasukkan ke dalam liang kubur.

### **Nilai Teologis *Masikka'***

#### ***Nilai Mitos (Kepercayaan)***

Orang-orang Rante Balla pada konteks abad pertengahan menganut sistem kepercayaan suku yang dapat digolongkan sebagai animisme. Mereka percaya bahwa pada benda-benda alam tertentu seperti gunung, goa, pohon besar dan batu-batu besar ada roh yang berkuasa yang tinggal bersemayam disekitarnya. Sehingga dalam sistem kehidupan mereka dikenal *Bunga'lalan* yang memimpin spritualitas masyarakat. Mereka bertugas untuk mengatur kehidupan manusia baik dalam bertingkah laku kepada sesama maupun kepada hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, dalam melakukan setiap rutinitas kehidupan masyarakat maka terlebih dahulu didoakan oleh *Bunga'lalan*. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan seperti menanam padi di sawah, menanam pohon, berkebun dan sebagainya. Sebelum hal itu dilakukan maka terlebih dahulu didoakan oleh *Bunga'lalan*, sehingga tidak ada masyarakat yang boleh melakukan kegiatan-kegiatan tersebut jikalau *Bunga'lalan* belum melakukannya terlebih dahulu.

Begitu juga dengan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh *Bunga'lalan*, seperti gunung, goa, pohon dan batu besar tidak boleh dikunjungi oleh masyarakat karena dianggap ada roh yang berkuasa atas seisi bumi ini, yang bersemayam ditempat-tempat tersebut. Demikian halnya dengan gunung Latimojong yang dikatakan di dalam syair *masikka'* juga dianggap sebagai tempat yang sakral oleh sebab tidak ada masyarakat yang pernah kesana karena mereka takut dan sangat menghormatinya. Mereka percaya jikalau diatas gunung itulah para dewa bersemayam. Maka dari itu untuk mencapai

kepada Sang Pencipta mereka harus melewati gunung tertinggi kemudian melalui pelangi dan menaiki petir hingga dapat sampai ke langit.

Di dalam Alkitab, hal-hal yang menyangkut dengan nilai mitos memang sering diceritakan. Bahkan orang-orang Israel juga seringkali percaya kepada dewa-dewa ketika mereka tidak mau menyembah kepada Allah (Kel 20:3). Masyarakat Rante Balla pada umumnya melakukan *masikka'* karena mereka percaya bahwa orang-orang (keturunan bangsawan) yang sudah mati itu telah pergi kepada Sang Pencipta melalui cara yang berbeda dengan orang-orang biasa pada umumnya. Sedangkan di dalam Kekristen, sebagaimana yang dikatakan oleh Yesus Kristus bahwa orang-orang percaya yang telah meninggal hanya dapat sampai kepada Sang Pencipta (Allah) hanya melalui Dia. Walaupun tak ada budaya atau upacara khusus yang dilaksanakan semua orang dapat sampai kepada Bapa jikalau percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yoh. 14:6). Dengan demikian, nilai mitos yang terkandung dalam *masikka'* perlu untuk ditransformasikan ke dalam iman Kristen agar dalam pelaksanaannya syair tersebut tidak lagi dimaknai sebagai dewa-dewa yang bersemayam di gunung Latimojong.

### **Nilai Epos**

Salah satu alasan dalam mempraktekkan budaya *masikka'* sejak abad pertengahan (ke-16) hingga pada masa kini ialah karena nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung di dalamnya. Nilai penghormatan yang begitu kental dalam konteks masyarakat Rante Balla tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan bermasyarakat. *Masikka'* dilakukan atas dasar penghormatan terakhir kepada jenazah oleh sebab pengaruh-pengaruh positif yang telah diberikan untuk membangun kehidupan masyarakat, jasa-jasa yang diberikan baik itu berupa materi, pikiran dan tenaganya untuk masyarakat serta teladan-teladan semasa hidupnya. Kita juga tahu bahwa dalam perjalanan sejarah masyarakat Rante Balla yang merupakan Kerajaan kecil pernah mengalami beberapa peristiwa yang memilukan. Orang-orang yang berperan penting di dalamnya, seringkali berasal dari keturunan bangsawan.

Dalam peristiwa DI/TII yang pernah terjadi dalam kurun waktu 1952-1954, para *Parengge'* dan *Tomatua* yang berinisiatif untuk mengeluarkan orang-orang Rante Balla dari kekacauan itu. Bahkan rela mati hanya untuk mengeluarkan masyarakat dari pemberontakan tersebut. Mereka yang termasuk dalam keturunan bangsawan pada masa kini juga dianggap sebagai pahlawan-pahlawan yang telah berjasa kepada masyarakat Rante Balla. Hal ini didasari oleh karena hubungan darah dari nenek moyang dan keturunan mereka yang telah memiliki dampak yang begitu besar kepada masyarakat Rante Balla ketika menghadapi masa-masa yang sulit. Sehingga hal itu tidak boleh dilupakan oleh masyarakat Rante Balla sebagai suatu sejarah yang pernah terjadi.

Hal yang sama yang dijelaskan dalam Kitab 2 Samuel 1:17-27, pada saat Daud meratapi kematian Saul dan Yonatan dan mengungkapkan ratapannya kepada Allah.

Dalam ratapannya ia menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Saul adalah kebaikan-kebaikan yang tidak ternilai harganya (Ayat 24). Padahal dalam kehidupannya, ada banyak kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh Saul. Daud meratapi kematiannya sebagai seorang pahlawan yang telah berjasa atas kehidupan bangsa Israel selama ini. Bahkan Daud merasakan kesedihan yang amat mendalam oleh karena kepergian Saul dan Yonatan. Sebagaimana dalam konsep kekristenan, semua orang berhak dilakukan sama baik dari segi strata sosial maupun setiap jasa-jasa yang mereka lakukan selama hidup. Tidak ada orang yang menjadi spesial di mata Allah karena telah menjadi seorang pahlawan. Hal ini dapat kita lihat seperti Simson yang sejak dilahirkan telah dinyatakan oleh Malaikat Tuhan bahwa anak itu akan lahir sebagai nazir Allah dan menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Filistin (Hak. 13:5). Namun dalam perjalanan kehidupannya, Simson mati bersama-sama dengan orang-orang Filistin dengan cara yang tidak layak yaitu dijatuhi reruntuhan tembok dan tidak mendapatkan upacara tertentu atau khusus meskipun dia adalah seorang pahlawan (Hak. 16:30). Oleh karena itu, *masikka'* dalam konteks Kekristenan pada masa kini harus ditransformasikan ke dalam bingkai iman Kristen dan dilaksanakan bukan hanya kepada keturunan bangsawan tetapi untuk semua orang.

### **Nilai Simbol**

Setiap simbol-simbol yang digunakan ketika melakukan *masikka'* juga sangat penting untuk diperhatikan. Simbol dalam *masikka'* digunakan untuk menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan pada suatu kewajiban atau perjanjian. Terutama dalam busana dan juga aksesoris yang digunakan oleh pemangku adat ketika melantukankan *masikka'*. *Pasapu* yang digunakan sebagai simbol kebesaran bagi penyair. Begitu pula dengan baju adat dan sarung yang digunakan juga menandakan penghormatan kepada jenazah yang akan dimakamkan.

Tokoh Alkitab yang juga menampakkan simbol dalam suasana dukacita adalah Yusuf. Pada waktu akan mengantarkan jenazah ayahnya Yusuf menggunakan jubah kebesarannya di dalam perjalanan ke tanah Kanaan bersama para tua-tua Mesir, pegawai-pegawai istana, dan juga saudara-saudaranya sehingga iring-iringan itu sangat besar (Kej. 50: 5-9). Sama halnya dengan ketiga simbol yang digunakan dalam *masikka'* yang telah menjadi budaya orang Kristen saat ini berfungsi untuk menghubungkan realitas sehari-hari dengan kenyataan abstrak dalam hubungan spiritual dengan yang Ilahi dan sesama dalam konteks kehidupan masyarakat Rante Balla.

Jadi, pada prinsip Kekristenan *masikka'* dilakukan sebagai simbol dan sarana untuk mengekspresikan teologi dalam bentuk ratapan oleh karena peristiwa dukacita, yaitu kematian. *Masikka'* dihayati sebagai sebuah peristiwa perjalanan hidup mendiang agar dijadikan refleksi dalam kehidupan orang-orang yang masih hidup pada masa kini untuk menjadi orang-orang yang berguna bagi Negara dan khususnya masyarakat setempat.

Karena pada akhirnya semua orang akan mengalami kematian dan kembali kepada Allah (Sang Pencipta).

### **Nilai Kesenian**

Syair yang merupakan perpaduan antara bahasa Bugis dan Toraja yang terkandung dalam *masikka'* digunakan sebagai suatu identitas dari orang-orang Rante Balla untuk memperkaya realitas kehidupan masyarakat. Karena manusia pada umumnya sering kekurangan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan mereka, khususnya ketika mengalami dukacita yang biasanya ditandai dengan air mata untuk menjelaskan perasaan sedih yang dirasakan oleh keluarga.

Dalam kitab Mazmur, Daud juga sering menggunakan syair sebagai bentuk untuk menggambarkan suasana hatinya. Hal ini dapat dilihat dalam Mazmur 7:1-18 "Nyanyian Ratapan Daud, yang dinyanyikan untuk Tuhan karena Kush, orang Benyamin itu." Orang Kush ialah orang yang membawa berita tentang tewasnya Absalom yang merupakan anak dari Daud. Nyanyian ratapan atau mazmur ini, merupakan sebuah nyanyian pengembaraan dengan isi dan susunan beberapa bagian berbeda satu sama lain, tetapi sengaja dipersatukan. Daud bukan hanya menuliskan lagu ini tetapi bahkan juga menyanyikannya dengan penuh kesalehan dan penghayatan kepada Tuhan karena Kush orang Benyamin itu.

Dalam konteks iman Kristen, *masikka'* merupakan syair ratapan yang dinyanyikan dengan penuh semangat dan kesedihan sebagai ratapan atas kehilangan orang-orang yang telah berjasa baik dalam tingkah laku, budi pekerti dan keteladanan yang diberikan bagi masyarakat secara umum dan secara khusus masyarakat Rante Balla. Syair *masikka'* yang dinyanyikan juga harus dilihat dalam bingkai iman Kristen sebagai bentuk kasih dan rasa hormat yang dinyanyikan dengan penuh penghayatan kepada Allah untuk kehadiran orang-orang yang dicintai.

### **4. Kesimpulan**

Dalam konsep Kekristenan, *masikka'* merupakan syair ratapan yang menceritakan proses perjalanan orang yang telah meninggal menuju kepada Sang Penciptanya dengan cara dinyanyikan oleh sekelompok orang secara bergantian. Budaya *masikka'* jika ditinjau dari perspektif iman Kristen juga mengandung nilai-nilai teologis, yaitu kosmos, mitos, penghormatan, struktur sosial, hirarki, kebersamaan, kehidupan yang sementara, dan juga kesenian. Beberapa nilai ini juga dijelaskan di dalam Alkitab baik secara langsung maupun tidak langsung melalui cerita tokoh-tokoh Alkitab. Namun dalam pelaksanaannya, budaya *masikka'* belum mencerminkan iman Kristen secara utuh oleh karena budaya ini hanya dilakukan untuk orang-orang tertentu yang dianggap sebagai keturunan bangsawan (kaum elite). Padahal dalam nilai-nilai Kekristenan tidak ada kaum yang dianggap lebih utama dari yang lain sebab semua orang yang telah menerima Kristus telah mengenakan Kristus dan menjadi satu di dalamnya (Gal. 3:27). Oleh

karena itu, *masikka'* boleh dilakukan oleh orang Kristen mengingat bahwa dalam syair dan pelaksanaan ritusnya tidak ada yang bertolak belakang dengan ajaran Alkitab.

### Referensi

- Alexander, Ayub. "Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja," *Bia': Jurnal Teologi dan Jurnal Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (Desember 2019): 235-247.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual* Terjemahan Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Malina, J. Bruce, *Asal-Usul Kekristenan dan Antropologi Budaya: Model-Model Praktis Untuk Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nenohai, Norman Mesker. "Bakar Lilin di Makam: Studi Tentang Pandangan Suku Atoni di Kefamenanu Mengenai Ritus Bakar Lilin Di Makan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". Tesis, M. Si., Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Pasande, Purnama. "Hubungan Antara Tanggung Jawab Pemimpin Tradisional Dan Ketahanan Iman Masyarakat Dengan Misi Kristus (Studi Korelasional Di Gereja GPIL Rantai Damai)". Tesis M.Th., Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar, 2012.
- Pelras, Christian. *Masyarakat Bugis*. Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Ruso, Ines Pradhana. "Masyarakat Rante Balla ke Rantai Damai (1952-1956)". Skripsi S.Pd., Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 2014.
- Tammu, J. dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, Ed. Revisi, (Rantepao: PT Sulo & Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 2016.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.
- Wartaya, Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Limitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

### Wawancara

- Ake', Yulianus. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 14 Juni 2019.
- Pasande, Bangsawan. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei. 2019.
- Pasande, Diks. Wawancara oleh Penulis, Rante Balla, Indonesia, 3 Juni 2019.
- Pasande, Pamao. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 24 Mei 2019
- Tulu', Yunus. Wawancara oleh Penulis, Rantai Damai, Indonesia, 23 Mei. 2019.